

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mendorong munculnya berbagai bentuk narasi digital yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya lokal. Fenomena tersebut terlihat pada konten humor Ngapak-Sunda yang diproduksi oleh akun Instagram @bontot_joe melalui perpaduan dialek Ngapak Banyumasan dan logat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi humor Ngapak-Sunda pada akun Instagram @bontot_joe berdasarkan lima asumsi dasar Teori Naratif Walter Fisher. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Data diperoleh melalui observasi terhadap konten Instagram, wawancara mendalam dengan satu informan utama dan empat informan pendukung, serta dokumentasi berupa transkrip dialog, caption, dan dokumen digital yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi @bontot_joe berangkat dari pengalaman kreator sebagai perantau Sunda di Banyumas yang dikonstruksi menjadi humor identitas melalui perpaduan dialek Ngapak dan Sunda, sehingga merepresentasikan identitas budaya hibrida di ruang digital. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa media sosial berperan sebagai ruang produksi narasi yang mampu memperkuat pelestarian bahasa daerah sekaligus membentuk identitas budaya hibrida melalui praktik komunikasi digital.

Kata kunci: Narasi, Konten, Ngapak, Sunda, Instagram, Budaya.

ABSTRACT

The rise of social media has fostered the emergence of various forms of digital narratives that serve not only as entertainment but also as a medium for representing local culture. This phenomenon is evident in the Ngapak-Sunda humorous content produced by the Instagram account @bontot_joe, which blends the Ngapak Banyumasan dialect with the Sundanese accent. This study aims to analyze the Ngapak-Sunda humorous narratives on the @bontot_joe Instagram account based on the five fundamental assumptions of Walter Fisher's Narrative Theory. A qualitative approach employing narrative analysis was used. Data were gathered through observation of Instagram content, in-depth interviews with one primary and four supporting informants, and documentation comprising dialogue transcripts, captions, and relevant digital materials. Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. Research findings indicate that @bontot_joe's narrative stems from the creator's experiences as a Sundanese migrant in Banyumas, constructed as identity-based humor through a blend of Ngapak and Sundanese dialects, thereby representing a hybrid cultural identity in the digital space. The study implies that social media functions as a space for narrative production capable of reinforcing the preservation of regional languages while simultaneously shaping a hybrid cultural identity through digital communication practices.

Keywords: Narrative, Content, Ngapak, Sundanese, Instagram, Culture.